

PROBLEMATIKA EKOLOGI DALAM NOVEL *SUMI* KARYA JAZULI IMAM (KAJIAN EKOKRITIK SASTRA)

Ecological Problems in Sumi Novel by Jazuli Imam (Study of Literary Ecocritics)

Samsu Somadayo^{a,1*}, Bayu Suta Wardianto^{b,2}, Heru Kurniawan^{c,3}

^a Universitas Khairun Ternate

Jl. Pertamina Kampus II Unkhair Gambesi Kota Ternate Selatan, Indonesia.

^b Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Dusun III, Kembaran, Banyumas, Indonesia.

^c UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. Ahmad Yani No. 40-A, Purwokerto, Banyumas, Indonesia.

Pos-el: sutasartika@gmail.com (korespondensi)

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 27 April 2022

Direvisi: 7 Oktober 2022

Disetujui: 28 Oktober 2022

Keywords

*ecological problems,
literary ecocritics,
sumi novels by jazuli imam.*

Kata Kunci

masalah ekologi,
ekokritik sastra,
novel sumi karya jazuli
imam

ABSTRAK

Abstract

Environmental and natural phenomena are hotly discussed issues in the latest development period. Various means are used in the voice of the environmental crisis, one of which is in novels or literary works. This study aims to describe the ecological problems contained in the novel Sumi by Jazuli Imam. The method applied to the research is descriptive qualitative. The source of the data used is the novel Sumi by Jazuli Imam with the data used are parts of the novel in the form of story quotes and also character dialogues. In this study, the data was analyzed by conducting content analysis techniques, data acquisition was carried out by means of listening techniques and note-taking techniques. The results found in this study are ethical studies of environmental wisdom, having moral aspects in the form of respect for nature, moral responsibility for nature, and the principle of affection and concern for nature. These elements are depicted through a series of events starting from (1) tree care, (2) forest destruction (deforestation), and (3) ecosystem conditions.

Abstrak

Fenomena lingkungan dan alam merupakan isu yang hangat dibicarakan dalam masa perkembangan terkini. Berbagai cara digunakan dalam penyuarakan krisis lingkungan, salah satunya dalam novel atau karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan masalah ekologi yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Metode yang diterapkan pada penelitian yaitu kualitatif deksriptif. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Sumi* karya Jazuli Imam dengan data yang digunakan adalah bagian-bagian dari novel berupa kutipan cerita dan juga dialog tokoh. Pada penelitian ini data dianalisis dengan melakukan teknik analisis isi, pemerolehan data dilakukan dengan cara teknik simak dan teknik catat. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kajian etik kearifan lingkungan, memiliki aspek-aspek moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*),

dan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*). Unsur-unsur tersebut digambarkan melalui serangkaian peristiwa yang dimulai dari (1) perawatan pepohonan, (2) perusakan hutan (deforestasi), dan (3) kondisi ekosistem.

1. Pendahuluan

Problematika lingkungan merupakan hal yang menarik dalam pembahasan global akhir-akhir ini. Perbuahan iklim yang semakin terasa belakangan ini membuat manusia seakan menjadi lebih peduli lagi terhadap alam yang ditinggalkannya. Kini, mulai banyak ditemui kampanye-kampanye tentang penyelamatan lingkungan secara massif. Adanya komunitas-komunitas yang aktif dalam gerakan penyelamatan lingkungan seperti *Green Peace* di kancah internasional dan organisasi Walhi di nasional merupakan salah satu bentuk dari pergerakan sebuah masyarakat untuk menyuarakan penyelamatan lingkungan seperti pengolahan sampah plastik, penanam kembali ruang hijau, dan problematika energi terbarukan.

Permasalahan dalam lingkungan ini semakin eksis dengan dikenal luasnya istilah ekologi. Menurut Croall dan Rankin ekologi merupakan sebuah kajian ilmu yang mencakup ilmu alam, sosial, filsafat, dan pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan kelestarian alam (Croall & Rankin, 1997). Dalam kajiannya, ekologi membahas tentang keharusan beragam makhluk hidup yang untuk dapat menyelaraskan lini-lini kehidupannya dengan berkaitan dengan alam (Widianti, 2017). Seperti cakupan lingkungan, ekologi dapat bersifat sempit atau terbatas dan juga tidak terbatas atau luas. Maka, ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang dapat diberikan penambahan atau gabungan dengan disiplin ilmu lainnya (Dwidjoseputro, 2011). Penggabungan dua disiplin ilmu ini dapat menjadikan dua disiplin ilmu menjadi satu kajian ilmu yang baru. Misalnya, ekologi bahasa, ekologi antariksa, ekologi sosial, dan sebagainya. Kaitannya dengan penggabungan ini, ekologi dapat dipadukan dengan karya sastra.

Karya sastra merupakan buah dari suatu kemampuan atau keterampilan serta bentuk kegiatan kreatif berdasarkan ekspresi manusia terhadap lingkungannya kemudian dari hasil proses kegiatan tersebut menghasilkan sebuah karya, baik berbentuk lisan ataupun tulisan yang memiliki nilai seni atau estetika yang menggambarkan tentang imaji dari proses kehidupan manusia dan alam semesta (Sumardjo & Saini, 1986; Winarni, 2009; Wellek & Warren, 2016). Karya sastra juga dapat dimengerti sebagai hasil penginderaan penulis (manusia) terhadap realita kehidupan yang ada kemudian menuangkannya ke dalam media bahasa baik berbebetulisan ataupun berbentuk lisan sehingga hasil pengindraan tersebut dapat dibaca dan dipelajari.

Karya sastra terkontruksi dari seperangkat simbol atau tanda yang mempunyai arti pada tataran suatu konvensi. Karya sastra adalah bentuk dari sebuah keterampilan yang berdasarkan pengalaman batin dan luapan emosi yang menggunakan media medium bahasa secara artistik, imajinatif, dan fiktif (Ratna, 2004; Jari, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardianto (2021) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan bentuk espresi manusia terhadap realita semesta di sekelilingnya yang dihasilkan dari proses kemampuan kreatif menggunakan media bahasa tulis dan media lisan yang dimilikinya.

Seperti halnya penggabungan karya sastra dengan masyarakat (sosiologi sastra), karya sastra dengan kebudayaan (antropologi sastra), dan karya sastra dengan

perjuangan pergerakan perempuan (feminisme sastra), penggabungan antara ekologi dan karya sastra ini juga menjadi sebuah bagian atau kajian dari ilmu yang baru yaitu karya sastra dan ekologi (lingkungan) yang dikenal dengan istilah ekologi sastra. Karya sastra dan lingkungan tak bisa dilepaskan begitu saja, karena karya sastra selalu memiliki kaitan dengan lingkungan dalam upaya menghidupkan sebuah cerita serta dalam mendramatisir atau membumbui suatu cerita dalam karya sastra. Karena itulah, sastra tidak bisa dilepaskan dari lingkungan. Setiap peristiwa dalam hidup pastinya tidak akan lepas dari suatu sebab-akibat, begitu halnya dengan ekologi sastra yang memiliki keterkaitan dengan timbal balik dari makhluk hidup dengan lingkungannya, begitu juga sebaliknya (Susilo, 2017). Konsep timbal-balik yang sangat erat antara makhluk hidup dan lingkungan ini menjadi sebuah peran penting yang dipergunakan atau dikaitkan dengan sebuah peristiwa atau cerita dalam karya sastra. Sejalan dengan definisi tersebut, Endraswara (2016) mengemukakan bahwa ekologi sastra dapat diibaratkan sebagai sebuah tanaman. Tanaman membutuhkan membutuhkan sumber daya kehidupan yang berasal dari lingkungannya serta mempengaruhi lingkungannya begitu pula sebaliknya, lingkungan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Itu artinya, antara sastra dan lingkungan memiliki keterkaitan yang erat.

Pendekatan ekologi terhadap karya sastra ini muncul akibat adanya kekhawatiran terhadap masalah lingkungan yang semakin banyak bermunculan serta kondisi relasi antara manusia dengan alam yang kini cenderung menempatkan manusia sebagai makhluk yang mendominasi dan alam yang didominasi (Zulfa, 2021). Pendekatan atau pandangan ini juga muncul karena semakin maraknya kesenjangan atau pemisah mutak antara isu-isu seputar lingkungan yang terjadi terkini dengan dunia kajian karya sastra. *Ecocriticism* berupaya menunjukkan narasi kritis yang mengeksplorasi keterkaitan antara lingkungan fisik dan biologis dengan karya sastra yang dilakukan berdasarkan kesadaran akut kehancuran yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap lingkungan (Nurelide, 2020). Ekologi sastra berupaya mengangkat permasalahan dan menyuarakan isu-isu tentang penyelamatan lingkungan yang terjadi dalam masyarakat di dalamnya, baik yang terjadi secara nyata atau pun fiksi dengan gambaran cerita atau narasi dalam prosa ataupun juga dalam penggunaan diksi dalam puisi serta dialog dan adegan dalam naskah drama. Sastra ekologi ini ditandai dengan adanya kondisi alam yang sudah menjadi bagian di dalam karya sastra. Unsur-unsur lingkungan seperti adanya penebangan pohon, perusakan ekosistem, ataupun tentang berkurangnya kualitas alam dan lingkungan yang diceritakan dalam narasi peristiwa di dalam prosa. Kemudian menurut Mu'in (2013) unsur ekologi dalam puisi dapat ditemukan dalam diksi *hutan, pohon, laut*, dan sebagainya yang ditulis oleh penyair.

Dalam kajiannya, analisis terhadap karya sastra yang mempunyai unsur ekologi dapat disebut juga dengan ekokritik sastra. Ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocritism* yang berarti kajian ilmiah dari pola hubungan lingkungan, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan manusia terhadap lingkungannya. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai ekspresi, bentuk penilaian, dan juga kritik yang berwawasan lingkungan (Harsono, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut, studi ekokritik sastra diartikan sebagai studi yang mengulas suatu karya sastra dari kacamata atau sudut pandang berwawasan lingkungan (Glothfelty & Fromm, 1996;

Asyfa & Putri, 2018). Secara luas, Garrard (2004) menuturkan bahwa ekokritisisme mengeksplorasi berbagai cara mengenai bagaimana kita menggambarkan dan membayangkan konektivitas manusia dengan lingkungan dalam segala bidang kehidupan. Ekokritisisme diilhami (sikap kritis) beragam gerakan modern lingkungan. Gerakan-gerakan tersebut menggali konsepsi ekokritik yang dapat disebutkan antara lain: (a) polusi atau pencemaran, kondisi hutan belantara, bencana, tempat tinggal/ pemukiman (dwelling), binatang dan bumi. Selanjutnya, Garrard (2004) berpendapat bahwa seperti halnya kritik sastra feminis yang mengkaji karya sastra dari sudut pandang keseimbangan gender dan kritik Marxis yang berkaitan dengan kesadaran model produksi dan kelas-kelas ekonomi dalam teks, maka ekokritik sastra melakukan pengkajian suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada bumi (alam).

Kajian berperspektif lingkungan dalam karya sastra (ekokritik) mengonstruksi wajah sastra dalam bentuk (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam kajian ekokritik mendeskripsikan nilai kearifan tersebut terhadap lingkungan. Kajian berperspektif sastra lingkungan berfokus pada narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Selain dari dua narasi tersebut, kajian berperspektif etis dalam ekokritik juga bermuatan etika terhadap lingkungan (Sukmawan, 2014). Narasi pastoral merupakan bentuk *retreat* (pelarian diri) menuju dan kembali (*return*) pada alam pedesaan atau masa lampau dalam kehidupan. Sedangkan narasi apokaliptik adalah bentuk penggambaran dalam karya sastra yang berisikan tentang narasi transenden yang menyangkut bayangan ekologis berupa pengalaman spiritual (Carter, 2010; Gifford, 1999). Berbeda dengan dua narasi tersebut yang membicarakan pelarian diri (*retreat and return*) dan kembali terhadap transenden supranatural, etika lingkungan atau yang bisa disebut dengan kajian etis lingkungan berbicara tentang moral dan prinsip nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat tertentu sebagai kriteria dan pedoman dalam berperilaku sebagai manusia bagian dari alam. Pada umumnya, sistem norma dan nilai ini dianut dan dipelihara sebagai sebuah kebiasaan hidup yang diturunkan serta diwariskan melalui agama dan kebudayaan, yang dianggap sebagai sumber utama norma dan nilai moral manusia terhadap alam (Keraf, 2010). Kajian etik berkaitan dengan kearifan lingkungan yang memiliki aspek-aspek moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral (Keraf, 2010; Naess, 1993; Singer, 1993; Sukmawan, 2014).

Pada karya sastra yang mengandung unsur ekologi ini biasanya banyak yang membahas perihal masalah ekologi. Masalah ekologi ini dapat diartikan sebagai problematika dari lingkungan seperti kerusakan lingkungan hidup yang kian parah karena ulah manusia, deforestasi yang tidak terkendali, serta upaya manusia dalam menjaga alam itu sendiri agar tetap lestari (Andreas & Putra, 2020). Karya sastra dengan unsur ekologi sastra ini coba memberikan sebuah gagasan dari penulis kepada pembaca bahwa sastra tidak hanya menggambarkan suatu keindahan saja, atau hanya menjadi sebuah karya yang bertujuan untuk menghibur pembaca. Namun,

Samsu Somadayo, Bayu Suta Wardianto, Heru Kurniawan

Problematika Ekologi dalam Novel Sumi Karya Jazuli Imam (Kajian Ekokritik Sastra)

karya sastra yang mengandung unsur ekologi ini juga mendeskripsikan tentang penggambaran alam dan lingkungan dari manusia yang sedang dalam kondisi tidak sesuai atau tidak baik-baik saja. Beberapa karya sastra yang menggambarkan nilai ekologi ini seperti yang terdapat dalam novel-novel karya Ahmad Tohari (*Kubah, Trilogi Rongggeng Dukuh Paruk, Di Kaki Bukit Cibalak*) yang konsisten mengangkat isu ekosistem pedesaan yang asri dan penuh dengan keindahan lingkungan alamnya. Namun, di balik itu, ada persoalan yang juga dapat mengancam keberlangsungan keindahan alam itu. Terdapat juga penulis Korie Layun Rampan yang mengangkat latar alam Kalimantan Timur dan pola kehidupan suku Dayak dalam novel *Upacara* yang ditulisnya.

Keberadaan unsur lingkungan dalam karya sastra merupakan gagasan pengarang yang tidak dapat dianggap sepele, karena biasanya dalam menuliskannya tersebut, pengarang telah melakukan riset atau penelitian terkait dengan kondisi alam atau lingkungan yang dituliskan dalam novelnya tersebut. Penggambaran semacam ini teras sekali dalam sebuah novel yang berjudul *Sumi* karya Jazuli Imam (2020). Novel ini menceritakan tentang perjalanan seorang tokoh bernama Sumi di daerah bernama Ujung Timur. Ujung Timur yang diceritakan dalam novel ini dapat kita terka sebagai Papua, karena narasi-narasi dalam novel ini menggambarkan tentang suku-suku tradisional, keindahan alam berupa hutan dan kekayaan satwa, serta kondisi geografis yang pembaca dapat dengan mudah menebak lokasi bahwa latar dalam novel tersebut adalah Papua.

Pulau Papua adalah pulau tropis tertinggi dan terbesar serta merupakan belantara rimba terakhir yang terluas di muka bumi. Papua yang berada di bagian barat pulau ini patut mendapat perhatian karena mempunyai gletser khatulistiwa, dataran dengan penutupnya berupa rimba raya yang sangat luas, pegunungan yang menjulang tinggi, dan ratusan masyarakat adat yang bermukim di hutan. Papua mempunyai keanekaragaman hayati dan budaya yang luar biasa. Namun di balik itu, kondisi lingkungan Papua menghadapi berbagai ancaman dan tekanan dari luar untuk mengeksploitasi hutan (deforestasi), proyek perkebunan kelapa sawit dan bahan bakar biofuel dalam skala sangat besar serta pertambangan yang merusak lingkungan (Kartikasari et al., 2013). Problematika inilah yang coba dijelaskan oleh Jazuli Imam dalam novel *Sumi*. Beberapa faktor ekologi terhadap lingkungan yang terdapat di dalamnya yaitu berupa upaya merawat pohon, *pembabatan* hutan, dan juga pengrusakan ekosistem yang terjadi di dalam alur ceritanya.

Tidak seperti novel sebelumnya yang berjudul *Pejalan Anarki* yang sudah ditelaah dalam berbagai kajian bahasa dan sastra seperti yang dilakukan oleh Indri Andriasi Asdar, dkk., (2022) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Dalam Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri atau Melawan) Karya Jazuli Imam*, berupa penelitian bahasa yang mendeskripsikan tentang struktur makro dalam novel *Pejalan Anarki*. Kemudian juga dalam penelitian oleh Shifa Fauziah & Trie Utari Dewi (2021) yang berjudul *Nilai-Nilai Sosial dalam Dwilogi Novel Sepasang yang Melawan Karya Jazuli Imam (Pendekatan Sosiologi Sastra)*, berupa penelitian sastra yang mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang terkandung dalam dwilogi *Sepasang yang Melawan* karya Jazuli Imam. Novel *Sumi* ini belum ditemukan penelitian yang menjadikannya sebagai objek penelitian. Maka, penelitian ini

merupakan bentuk kebaruan karena objek yang digunakan dalam penelitian belum ditemukan dalam penelitian lain.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada problematika ekologi yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Problematika ekologi yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan Kajian etik kearifan lingkungan yang memiliki aspek-aspek moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral (Naess, 1993; Singer, 1993; Keraf, 2010, Sukmawan, 2014) dengan unsur-unsur yang dikaji antara lain: (1) perawatan pepohon, (2) perusakan hutan (deforestasi), dan (3) kondisi ekosistem. Ketiga permasalahan dalam lingkungan ini adalah satu kesatuan yang berkaitan dengan lingkungan, alam, dan manusia. perawatan pohon dianggap sebagai representasi merawat kehidupan. Deforestasi merupakan bentuk penggambaran rusaknya alam karena ulah manusia yang menyebabkan berbagai bencana baik untuk alam itu sendiri dan juga untuk manusia. Sedangkan, kondisi ekosistem adalah bentuk keseluruhan dari upaya manusia dan alam untuk saling menjaga agar kehidupan seimbang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu metode kualitatif deksriptif. Metode kualitatif deksriptif yang dilaksanakan dalam penelitian ini menjalankan teknik analisis dengan menganalisis dan mengkaji masalah ekologi yang terkandung novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Deksriptif kualitatif ini diterapkan untuk menjawab permasalahan dan memecah permasalahan yang tersaji dengan cara kompleks dan aktual menggunakan langkah-langkah berupa mengumpulkan, memulai penyusunan, mengklarifikasi objek, menganalisis, dan menginterpretasi dari objek penelitian yang telah ditentukan (Ratna, 2007). Deskriptif adalah jenis penelitian atau metode yang dilaksanakan atas dasar fenomena dan fakta yang dilakukan dengan cara mengamati dari sumber data penelitian yang telah ditentukan, sehingga mendapatkan hasil berupa deretan kata dan kalimat, catatan atau narasi yang bersifat menjelaskan atau memaparkan (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini, objek yang menjadi sumber daya penelitian yaitu novel berjudul *Sumi* yang ditulis oleh Jazuli Imam yang diterbitkan oleh Djelajah Pustaka pada tahun 2020.

Proses pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu dengan melaksanakan teknik studi pustaka sebagai proses pencarian dan pengumpulan informasi dan bahan yang dibutuhkan berdasarkan *library* atau sumber pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan objek atau data penelitian yang dilakukan (Faruk, 2012). Kemudian, peneliti menjalankan teknik simak, proses kegiatan pengumpulan data yang telah ditentukan dan didapatkan maka selanjutnya dilakukan simakkan tulisan-tulisan yang sekait dengan klasifikasi objek penelitian yang dipilih. Langkah terakhir dalam pengumpulan data yaitu dengan menerakan teknik catat, guna

membuat hasil simpulan dari studi pustaka dan hasil menyimak dari objek atau data yang diteliti.

Langkah yang dilakukan dalam proses analisis penelitian adalah dengan tiga tahapan: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap reduksi data, dan (3) tahap penyajian data. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari proses penggalian dengan mencari kutipan berupa kalimat atau dialog yang mengandung unsur masalah ekologi yang akan menjadi objek atau data yang digunakan dalam penelitian ini. Tahapan selanjutnya yang dilaksanakan adalah mereduksi data. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan direduksi berdasarkan kelompok data yang sesuai dengan jenis atau klasifikasi data yang sudah ditentukan sebelumnya. Langkah terakhir, setelah data sudah terkumpul dan sudah direduksi, maka dilaksanakan penganalisisan dari tiap-tiap data sehingga menghasilkan sebuah deksripsi, gambaran, dan juga penafsiran dari masalah ekologi yang terkandung dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam yang dijadikan sebagai bahan atau sumber data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Problematika ekologi yang dibahas dalam penelitian ini terkait dengan Kajian etik kearifan lingkungan yang memiliki aspek-aspek moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral (Naess, 1993; Singer, 1993; Keraf, 2010, Sukmawan, 2014) dengan unsur-unsur yang dikaji antara lain: (1) perawatan pepohonan, (2) perusakan hutan (deforestasi), dan (3) kondisi ekosistem. Ketiganya akan dijelaskan di bawah ini.

3.1. Merawat Pohon

Merawat pohon merupakan bentuk tindakan positif dalam pelestarian lingkungan. Merawat pohon ini juga merupakan bentuk dukungan yang dilakukan oleh manusia terhadap jawaban dari problematikan ekologi yang terjadi di dunia. Pada kondisinya yang baik, pohon dapat memunculkan nilai kehidupan bagi manusia dan lingkungan, maka dari itu merawat pohon sama dengan halnya merawat lingkungan. Aktivitas positif dalam menjawab masalah ekologi ini terdapat pada kutipan di bawah ini.

Di rumahnya barunya di Lenteng, ia mendapat kamar di lantai 2. Awalnya kamar itu dipilih Anis, namun kak perempuan Sumi itu takut oleh adanya pohon mangga besar yang menjulang memayungi halaman kamar di lantai dua. Bapak pernah hampir menebang pohon yang menakuti anak perempuannya itu, namun Sumi bersikeras memohon pada ibu agar bapak tidak melakukannya. Sebagai jalan tengah, Sumi dan Anis bertukar lantai kamar (Imam, 2020: 19).

Pada awal novel ini, kita sudah diberikan pandangan bagaimana seorang tokoh bernama Sumi ini merupakan sosok yang sudah peduli akan pentingnya sebuah



pohon. Walaupun terkesan sepele, rumah dengan halaman yang mempunyai pohon nyatanya tidak sering atau banyak ditemui di daerah Lenteng tersebut kini. Kota sudah semakin padat dan rapat, maka tindakan Sumi di awal novel sudah dapat dikategorikan sebagai upaya penyelamatannya yang sederhana terhadap masalah ekologi yang terjadi dengan memohon kepada bapaknya agar tidak menebang pohon mangga besar dan bertukar kamar dengan Anis agar bapak tidak menebang pohon tersebut. Selain merawat pohon di kota, dalam kutipan yang lain di latar cerita lain, upaya merawat pohon ini juga ditemui pada kutipan berikut.

Kota Marlo terkenal dengan pohon kelapa tinggi. Tingginya bisa mencapai lebih dari 30 meter. Dahulu Marlo sangat dikenal dengan nyiurnya yang melambai-lambai.

Bulan berada di tengah malam, mengambang tepat di pucuk pohon kelapa tinggi di sudut halaman belakang rumah bapak Stefan, yang menurut beberapa warga, pohon itu adalah pohon kelapa tinggi terakhir yang tersisa di Marlo (Imam, 2020: 37).

Kutipan tersebut menggambarkan suasana malam di sebuah tempat bernama Marlo. Dari kutipan pertamanya, sudah ditemukan keterangan bahwa daerah Kota Marlo tersebut merupakan kota yang terkenal dengan pohon kelapa tinggi, dengan tingginya yang dapat mencapai lebih dari 30 meter. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh bernama bapak Stefan menjadi sosok di balik pohon kelapa tinggi yang masih tersisa di Kota Marlo. Bapak Stefan menjadi sosok yang sama dengan Sumi dalam data awal tadi, menjadi sosok yang merawat pohon demi menjaga ekosistem lingkungannya. Perbuatan Bapak Stefan ini menjadi penggambaran bahwa tokoh tersebut merupakan sosok yang menjaga atau merawat, dari hasil perbuatannya itulah, pohon kelapa setinggi lebih dari 30 meter masih tersis di Kota Marlo, walau terbatas hanya ada di halaman belakang rumahnya saja.

Pohon yang digambarkan dalam novel ini merupakan bentuk lain dari kehidupan yang harus terus dijaga kelestariannya dalam lingkungan. Keberadaan pohon ini menunjukkan adanya kehidupan lingkungan yang baik dan sehat. Kehadiran pohon-pohon di suatu tempat tidak hanya bisa meningkatkan nilai ekologis dari suatu tempat tersebut, melainkan juga nilai estetika dan kekhasan dari suatu tempat atau lingkungan tersebut (Suripto & Aksari, 2020). Merawat pohon yang digambarkan dalam novel *Sumi* ini merupakan bentuk suara nurani dari penulis yang coba menyampaikan kekhawatirannya terhadap kondisi atau terhadap merawat pohon di kota besar yang digambarkan dalam kutipan awal. Selain itu, kekhawatiran penulis juga dapat dirasakan dalam kutipan kedua dan ketiga dari novel *Sumi* yang menjelaskan tentang pohon kelapa tinggi yang hanya tersisa beberapa saja di Kota Marlo. Hal ini merupakan kondisi krisis terhadap pohon langkan endemik yang menjadi suatu maskot atau ciri khas dari suatu tempat dan lingkungan tertentu. Maka dari itu, merawat pohon di sini sangat berkaitan dengan problematika ekologi yang terjadi di dalam novel.

3.2. Perusakan Hutan (Deforestasi)

Perusakan hutan merupakan tindakan berupa penebangan pohon secara tidak terkendali, penggalian wilayah tambang yang tidak memedulikan ekosistem hutan, serta tindakan berupa memburu atau membunuh binatang di dalam hutan dengan sembarangan. Pada perusakan hutan ini, bukan hanya membuat hutan menjadi rusak, namun juga mendatangkan dampak buruk terhadap lingkungan dan juga masyarakat yang tinggal di sekitar hutan itu (Munir & Merita, 2021). Pada novel *Sumi* karya Jazuli Imam, kutipan yang mendeskripsikan tentang perusakan hutan terdapat pada lima kutipan di bawah ini.

“Mau kasih hancur hutan mana lagi?” seorang bersepatu ikut masuk dalam masalah. Sumi melihat ke arahnya, orang itu berbeda dengan dua orang yang tertelanjang kaki. Dari warna kulit dan jenis pakaiannya, ia terlihat seperti dari Jawa atau pulau lain di luar Ujung Timur, terlebih, di tangan orang itu terdapat sebuah kamera drone (Imam, 2020: 158).

Kutipan tersebut menggambarkan tentang percakapan Sumi dan dua orang asing yang ditemuinya di perjalanan. Kedua orang asing dalam kutipan tersebut, seakan tidak senang dengan kedatangan Sumi. Mereka menganggap Sumi tersebut adalah bagian dari perusahaan yang akan merusak kawasan hutan di daerah bernama Ujung Timur (Papua) yang sedang dijaga oleh masyarakat adat salah satu dari kedua orang asing tersebut. Dialog berupa, *“Mau kasih hancur hutan mana lagi?”* adalah penggambaran tentang adanya perusakan hutan yang sudah terjadi berulang kali di wilayah tersebut.

Ia hadir di Jantung Timur guna mendampingi masyarakat kampung Moro dan Se dalam mempertahankan tanahnya. Musuhnya adalah perusahaan kayu dan perusahaan sawit yang menurut mereka, merampas tanah hutan Jantung Timur dengan jebakan dan tipu daya (Imam, 2020: 159).

Kutipan di atas menjelaskan tentang kejadian dari kutipan sebelumnya. Kedua orang asing yang mencurigai Sumi ini merupakan bagian dari masyarakat yang menolak adanya perusakan hutan yang dilakukan oleh perusahaan kayu dan perusahaan sawit yang sedang *‘dilawannya’*. Dalam kutipan tersebut juga dijelaskan mengenai perampasan tanah adat dari kampung Moro dan Se dengan berbagai jebakan dan tipu daya. Dalam kutipan itu, Sumi bertemu dengan seorang pendamping (aktivis atau relawan) yang mendampingi masyarakat yang sedang terlibat konflik berupa pemertahanan tanah dan wilayahnya dari adanya perampasan dan perusakan hutan oleh perusahaan kayu dan perusahaan sawit.

Deforestasi besar-besaran sedang dilakukan dan akan terus terjadi di hutan Ujung Timur, yang terbesar adalah yang berada di hutan Jantung Timur. Perusahaan kayu dan perkebunan sawit adalah dua hal utama di balik itu semua selain pembukaan sawah padi (Imam, 2020: 161).

Kutipan tersebut mendeksripsikan tentang terjadinya deforestasi besar-besaran yang sedang dan akan terus dilakukan terjadi di hutan Ujung Timur dengan yang terbesar di wilayah hutan Jantung Timur. Penggambaran deforestasi besar-besaran tersebut adalah alasan utama dari kutipan awal tadi bagaimana mereka melihat Sumi dan mencurigainya sebagai bagian dari korporasi yang sedang mereka 'lawan' sebagai upayanya menjaga hutan wilayah ujung timur.

"Ular mati, ular itu mati! Daerah ini baru saja dibabat. Kayu-kayu ini belum sempat diangkut." Sumi duduk dan menurunkan tramontinanya (Imam, 2020: 176).

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana terdapatnya seekor ular yang mati karena habitatnya (hutan) baru saja dibabat. Kondisi tersebut menggambarkan bagaimana kondisi hutan yang di wilayah Ujung Timur yang dijelajahi Sumi terdapat perusakan hutan dengan menebang pohon-pohon yang mengakibatkan hewan liar yang dicontohnya dengan ular yang mati.

Perusakan hutan atau *deforestasi* yang digambarkan dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini menggambarkan bahwa kondisi hutan yang ada di jangkauan nasional sedang tidak baik-baik saja. Penggambaran hutan Ujung Timur ini merupakan bentuk perusakan hutan yang sistematis yang dijalankan oleh korporasi besar. Novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini coba menyuarakan apa yang terjadi pada hutan-hutan di Indonesia yang dicontohkan dengan kondisi deforestasi yang terjadi pada hutan-hutan di Ujung Timur. Pembabatan hutan yang massif dilakukan oleh korporasi ini menyebabkan dampak buruk yang terjadi bagi masyarakat sekitar. Kematian satwa liar dan banjir merupakan beberapa dampak buruk yang langsung terlihat dalam novel *Sumi*.

Illegal login atau penebangan liar ini menyebabkan kerugian bagi alam dan masyarakat sekitar. Penebangan hutan yang massif berdampak pada kekeringan bagi wilayah yang sudah hilang hutannya. Adanya hutan, dapat menampung air hujan di akar pohon kemudian air tersebut dapat dipergunakan untuk berbagai kebutuhan manusia di sekitarnya, seperti makan, minum, mandi, mencuci, dan lainnya (Arif, 2016). Dengan adanya deforestasi, maka tidak heran kebutuhan sehari-hari manusia yang tinggal di sekitar hutan tersebut dapat tidak terpenuhi. Penebangan hutan yang tidak terkendali ini juga dapat menyebabkan kematian bahkan kepunahan dari satwa liar serta terjadinya banjir bandang yang diakibatkan hilangnya fungsi alami hutan sebagai pelindung makhluk hidup di sekitarnya. Problematika ekologi seperti itulah yang coba diungkapkan Jazuli Imam dalam novelnya yang berjudul *Sumi*.

3.3. Kondisi Ekosistem

Ekosistem merupakan suatu komunitas kehidupan antara beragam jenis makhluk hidup dengan lingkungannya. Kondisi suatu ekosistem ini dapat menggambarkan bagaimana kondisi alam dan lingkungannya. Kondisi ekosistem yang baik dapat menjadi habitat satwa eksotik yang dilindungi di daerah tertentu, fungsi lingkungan yang berdampak baik penyerapan karbon yang baik, perlindungan tata air, suhu udara yang stabil, dan lain sebagainya (Pamungkas, 2022). Kondisi ekosistem yang

digambarkan oleh novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini menceritakan tentang menjaga alam berupa hutan, alam, dan juga masyarakat yang bergantung di dalamnya. Perhatikan kutipan berikut.

Mereka boleh makan sepuasnya namun harus tetap berada di dalam hutan, sekalipun jika ingin dibawa pulang mereka hanya boleh membawa sejumlah beberapa orang yang menghuni rumah. Tidak boleh berlebihan. Jika itu dilanggar, maka si pelanggar akan dapat musibah. Begitulah yang Sumi dengar dari Masyarakat Marlo (Imam, 2020: 53).

Kutipan tersebut mendeksripsikan sebuah kondisi tentang hubungan masyarakat dan hutan yang dijaganya. Penggambaran menjaga ekosistem tersebut dijelaskan bahwa masyarakat boleh mengambil sesuatu berupa makanan di dalam hutan dengan memperhatikan kebutuhan. Hal tersebut diterangkan dalam kutipan, “jika ingin dibawa pulang mereka hanya boleh membawa sejumlah beberapa orang yang menghuni rumah” hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Marlo benar-benar peduli terhadap kelestarian dan keberadaan hutannya. Tindakan mengambil secukupnya pada hutan ini memberikan pesan bahwasanya manusia tidak boleh tamak dalam mengambil sesuatu dari alam. Konsep ini juga diperkuat dengan adanya kepercayaan, “Jika itu dilanggar, maka si pelanggar akan dapat musibah.” Akan adanya hukum karma bagi mereka yang mengambil berlebihan pada alam.

“Dedaunan liar tidak mengganggu, duri tidak menyakitkan, pohon tumbang tidak menyulitkan, bebatuan cadas tidak melukai, babi hutan tidak mencuri, kemudian udara dingin atau badai tidaklah membunuh. Pandangan yang seperti itu bermula dari cinta kasih.” (Imam, 2020: 145-146).

Pada kutipan tersebut, dijelaskans sebuah konsep merawat lingkungan dalam agama Budha, sesuai dengan tokoh yang mengucapkannya, yaitu seorang tokoh perempuan bernama Metta. Konsep Metta (dalam bahasa Pali) mempunyai beragam arti, yaitu kasih, sikap bersahabat, keyakinan baik, kemurahan hati, persaudaraan, toleransi, dan sikap tanpa-kekerasan. Istilah Metta mempunyai arti tentang upaya yang kuat atas kebahagiaan makhluk lain (Asadhananda, 1993). Kutipan dalam novel *Sumi* tersebut, sesuai dengan konsep Metta bahwasanya cinta kasih terhadap alam dan lingkungan itu berawal dari alam yang memang telah melakukan perbuatan-perbuatannya yang alami tanpa sampurnya tangan manusia dan tanpa membuat luka atau kekerasan terhadap makhluk lain. Konsep *metta* tersebut digambarkan dengan “Dedaunan liar tidak mengganggu, duri tidak menyakitkan, pohon tumbang tidak menyulitkan, bebatuan cadas tidak melukai, babi hutan tidak mencuri, kemudian udara dingin atau badai tidaklah membunuh.” kutipan yang menjadi dasar konsep metta dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam.

“Ular mati,” pikirnya. Sumi mulai berpikir jernih. Ia amati sekelilingnya dan mencoba berpikir apakah ular sebesar ini dapat hidup di alam dengan keadaan sehancur ini (Imam, 2020: 176)



Kutipan tersebut menggambarkan tentang rusaknya habitat (hutan) dari seekor ular besar yang telah mati di tengah kondisi alam yang hancur tersebut. Kondisi ekosistem yang digambarkan dalam kutipan tersebut menjelaskan tentang rusaknya hutan karena terjadinya pembabatan pohon. Jika ular sebesar itu digambarkan mati, berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa kerusakan ekosistem dalam hal ini hutan telah menunjukkan kerusakan yang parah. Jika tidak terjadi kerusakan yang parah, ular tersebut mati mungkin karena adanya tindakan (pembunuhan atau pemburuan) dari manusia yang sedang melakukan tindakan berupa perusakan hutan tersebut.

Masyarakat adat di pulau Ujung Timur terdiri dari ratusan suku yang memiliki ragam bahasa masing-masing, mereka mempunyai hubungan yang erat dengan hutan sebagai bagian dari kehidupan mereka selama ribuan tahun. Identitas dan kebudayaan mereka terhubung pada wilayah adat yang terikat dengan alam (Imam, 2020: 199).

Penggambaran keterpaduan ekosistem hutan dengan masyarakat digambarkan jelas dengan kutipan di atas. Masyarakat Ujung Timur yang sudah ribuan tahun menjaga hutan menunjukkan bahwasanya mereka menjaga dengan sangat benar ekosistem hutan yang menjadi bagian penting dalam kehidupannya. Masyarakat Ujung Timur yang sudah menjaga ribuan tahun kondisi hutannya ini merupakan contoh yang sangat baik bagi masyarakat atau perorangan yang merusak hutan yang telah dijaga selama ribuan tahun. Dari sikap dan perbuatannya menjaga alam dan ekosistem hutan tersebut, maka dapat digambarkan bahwa masyarakat adat di Ujung Timur sangat peduli dengan hutan.

Ia tahu bahwa ada tanah dan kehormatan yang harus ia jaga di Marlo, selain itu ia juga tahu bahwa ia tidak bisa membendung hasrat keingintahuannya akan hal-hal baru di dunia. Tidak heran jika berpuluh tahun lamanya, hanya daerah Merah lah yang masih terjaga dari godaan pembangunan dan tambang (Imam, 2020: 223).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh bernama Oge yang pada akhir novel muncul sebagai tokoh sentral dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam. Kemunculan Oge ini menjadi penyelamat bagi Sumi untuk dapat pulang kembali ke rumahnya di Kota. Dari penggambarannya di kutipan tersebut. Oge merupakan bagian dari masyarakat Marlo yang tetap mempertahankan wilayahnya dari pergeseran zaman atau peralihan arus modernisasi yang terjadi di bagian Marlo lainnya. Sosok Oge menjadi perawat kelestarian Marlo walapun godaan arus peralihan tersebut sangat besar di Marlo, hal itu dibuktikan dengan hanya tersisnya pohon kelapa yang memiliki tinggi lebih dari 30 meter di depan rumah Bapak Stefan pada kutipan awal novel. Sosok Oge ini mempertahankan daerah Merah, sebuah daerah di Marlo yang masih terjaga dari arus perusakan lingkungan yang berasal pembangunan wilayah tempat tinggal dan penambangan. Oge menjadi sosok di daerah Merah yang berhasil menjaga ekosistem daerah Merah tersebut dari adanya perusahaan lingkungan (hutan).

Penggambaran ekosistem yang dideksripsikan dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini merupakan upaya dari masyarakat yang tergerak hatinya dalam menyelamatkan ekosistem di Ujung Timur yang digambarkan oleh beberapa tokoh yang terlibat. Ekosistem yang digambarkan dalam novel ini adalah ekosistem hutan dan juga masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Masyarakat sekitar hutan ini digambarkan dekat sekali akan rasa cinta dan kepeduliannya terhadap ekosistem hutan. Cinta kasih antara masyarakat dan lingkungan ini bahkan terkutip dalam konsep *Metta* yang terdapat dalam kutipan. Kondisi ekosistem hutan masyarakat ini menjadi sebuah kunci dari keberlangsungan kehidupan seperti perubahan iklim, pencemaran udara, masalah kualitas dan jumlah air, dan peningkatan populasi manusia di suatu lingkungan tertentu ((Safe'i & Tsani, 2016). Kondisi ekosistem yang berdampak saling berkaitan antara manusia, hewan, hutan, dan kesehatan lingkungan merupakan satu kesatuan yang dijelaskan dalam novel *Sumi* terkait dengan kondisi ekosistem yang ada di dalamnya.

3.4. Problematika Ekologi dalam Novel *Sumi* karya Jazuli Imam

Masalah ekologi yang terdapat dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini merupakan penggambaran tentang terjadinya kerusakan alam dan lingkungan yang terjadi di sebuah daerah bernama Ujung Timur yang di awal peneliti asumsikan sebagai wilayah dari Papua. Masalah ekologi yang sering ditemui dalam novel ini adalah tentang kondisi ekosistem yang terjadi di daerah Ujung Timur. Kondisi ekosistem itu merupakan bentuk gambaran tentang problematika masyarakat Ujung Timur dalam menjaga tanah kelahirannya dari gangguan kerusakan hutan yang berasal dari pembangunan berupa tempat tinggal dan korporasi perusahaan serta penambangan.

Masalah ekologi yang juga menjadi sorotan dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini adalah mengenai kerusakan hutan (deforestasi). Berbagai kutipan dalam novelnya sudah menunjukkan bagaimana *Sumi* bertemu dengan tokoh asli masyarakat yang tinggal di hutan dan juga seorang pendamping masyarakat yang berusaha mengadvokasinya masyarakat yang sedang berkonflik dengan korporasi besar berupa perusahaan kayu dan perusahaan sawit. Walau merupakan karya sastra yang bersifat fiksi, peristiwa kerusakan hutan (deforestasi) dalam novel *Sumi* karya Jazuli Imam dapat dikatakan sebagai pengungkapan dari terjadinya pembakaran hutan secara sengaja yang dilakukan oleh perusahaan asal Korea Selatan yang membakar hutan Papua seluas 57 hektar atau hampir seluas kota Seoul yang dilakukan sejak tahun 2001 yang mengancam lingkungan hidup maupun masyarakat adat setempat (Hikmah, 2020). Kondisi kerusakan hutan ini menjadi cikal bakal dari kondisi ekosistem yang digambarkan dalam novel. Kerusakan hutan dan kondisi ekosistem ini menjadi fokus atau pesan pokok yang disampaikan oleh Jazuli Imam dalam novelnya yang berjudul *Sumi*.

4. Simpulan

Novel *Sumi* karya Jazuli Imam ini setelah dilakukan pengkajian dengan kajian etik kearifan lingkungan, memiliki aspek-aspek moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), dan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*).



Unsur-unsur tersebut digambarkan melalui serangkaian peristiwa yang dimulai dari (1) perawatan pepohonan, (2) perusakan hutan (deforestasi), dan (3) kondisi ekosistem. Ketiganya peristiwa dominan dari novel ini memberikan gambaran tentang masalah ekologi yang terjadi pada tempat-tempat di Indonesia, seperti misalnya di pulau Papua dan pulau Kalimantan yang menjadi sentra pembabatan kayu, perkebunan kelapa sawit, dan penambangan. Masalah ekologi yang digambarkan berupa tindakan merawat pohon, perusakan hutan (deforestasi), dan kondisi ekosistem merupakan unsur-unsur yang berkaitan dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang telah diceritakan di dalam novel. Adanya masalah-masalah ekologi dalam novel *Sumi* tersebut menggambarkan bahwa alam dan manusia dapat hidup berdampingan asalkan manusia di sini tidak saling mendominasi dan melakukan perusakan terhadap alam tersebut.

Daftar Pustaka

- Andreas, & Putra, M. (2020). Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Baru dalam Relasi-Nya dengan Semesta. *STULOS*, 18(1).
- Arif, A. (2016). Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) dan Degradasi Hutan terhadap Lingkungan. *Jurisprudentie*, 3(1), 33–42.
- Asadhananda. (1993). *Metta*. Jakarta: Pustaka Karaniya.
- Asdar, I. A., & et, A. (2022). Analisis Wacana Kritis Dalam Novel Pejalan Anarki (Menjadi Tuan Atas Diri Sendiri atau Melawan) Karya Jazuli Imam. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 346–353.
- Asyfa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *Seminar Nasional #4: Eksplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Timuran*.
- Carter, J. W. (2010). An Introduction to the Interpretation of Apocalyptic Literature. *The Journal of Ecocriticism*, 2(2).
<http://ojs.unbc.ca/index.php/joe/article/view/129>
- Croall, S., & Rankin, W. (1997). *Mengenal Ekologi for Beginners*. Bandung: Mizan.
- Dwidjoseputro, D. (2011). *Ekologi: Manusia dan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Mertode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, S., & Dewi, T. U. (2021). Nilai-Nilai Sosial dalam Dwilogi Novel Sepasang yang Melawan Karya Jazuli Imam (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Jurnal Lingua Rima*, 10(2), 1–16.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Gifford, T. (1999). *Pastoral*. New York: Routledge.
- Glothfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Harsono, S. (2012). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesusastraan*, 32(1), 31–50.
- Hikmah, U. M. (2020, November 12). Indonesia Darurat Deforestasi Hutan oleh Korporasi Nakal. *UNAIR News*. <http://news.unair.ac.id/2020/11/12/indonesia->

- darurat-deforestasi-hutan-oleh-korporasi-nakal/
Imam, J. (2020). *Sumi*. Yogyakarta: Djelajah Pustaka.
- Jari, D. (2016). *Cara Mudah Belajar dan Mengajarkan Sastra*. Serang: Laksita Indonesia.
- Kartikasari, S. N., Marshall, A. J., & Beehler, B. M. (2013). *Ekologi Papua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mu'in, F. (2013). Ekokritisme: Kajian Ekologis dalam Sastra. *The 23rd HISKI International Conference on Literature*, 295–306.
- Munir, S., & Merita, R. (2021). Pemberantasan Perusakan Hutan. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, 6(1), 66–84.
- Naess, A. (1993). *Ecology, Community, and Lifestyle*. Cambridge University Press.
- Nurelide. (2020). Ekokritik Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat *Lae Angkat*. *Madah*, 11(1), 57–68.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safe'i, R., & Tsani, M. K. (2016). *Kesehatan Hutan: Penilaian Kesehatan Hutan Menggunakan Teknik Forest Health Monitoring*. Yogyakarta: Plantaxia.
- Singer, P. (1993). *Practical Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sukmawan, S. (2014). Model-Model Kajian Ekokritik Sastra. *Jurnal FIB UB*. <https://fib.ub.ac.id/model-model-kajian-ekokritik-sastra/>
- Sumardjo, J., & Saini. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suripto, & Aksari, S. Y. (2020). Evaluasi Ekologis Pohon Pelindung Kampus Universitas Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2), 247–257.
- Susilo, R. (2017). Kajian Ekologi Sastra Cinta Semanis Racun 99 Cerita Dari 9 Penjuru Dunia Terjemahan Anton Kurnia. *Jurnal Nosi*, 5(5).
- Wardianto, B. S. (2021). *Ketidakadilan Gender dalam Karya Sastra: Teori dan Implementasi pada Pembelajaran Cerita Pendek*. Purbalingga: CV. Trik Jitu.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 1–9.
- Winarni, R. (2009). *Kajian Sastra*. Widya Sari Press.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 59–63.